

**PERBEDAAN KEPATUHAN TERHADAP ATURAN
TINJAUAN KEPERIBADIAN INTROVERT-EKSTROVERT, JENIS KELAMIN DAN
LAMA TINGGAL DI MA'HAD ALI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG.**

Fathul Lubabin Nuqul

Abstact

Personality is one's pattern behaviour that appeared to facing reality in they social environment, include obedient to role or norm. The porpuse of the research is to test, are difference between introvert and extrovert in obidience to role. The responden in the research is 134 collages. Measurement useed *Eysenck's Personality Inventory* (EPI) to measure tendence of personality introvert and extrovert. The result is no difference between introvert and extrovert at obedient to role. And the result also shown that new collages have more obedient to role than old collage. And women shown have more obedient to role than men.

Kata Kunci: *Obidience, Introvert & Extrovert*

A. Pendahuluan

Sebagai institusi pendidikan, Ma'had Sunan Ampel Aly Universitas Islam Negeri (UIN) Malang berupaya membentuk kepribadian mahasiswa UIN Malang untuk menjadi individu yang mempunyai kedalaman spiritual, berkeagungan ahlaq, mempunyai keluasan ilmu dan mempunyai profesionalisme yang tinggi. Tujuan dari pendidikan di Ma'had Sunan Ampel Al Aly akan menghasilkan *insan kamil* dengan label Ulul albab. Di sisi kegagalan dalam mendidik, selain akan merugi dalam hal waktu yang tersia-sia selama satu tahun di Ma'had Sunan Ampel Al Ali Universitas Islam Negeri (UIN) Malang terutama bagi mahasiswa, juga akan membentuk perilaku-perilaku yang *reactance* yang akhirnya akan memunculkan perilaku yang bertentangan dengan apa yang diharapkan.

Salah satu fokus yang menarik untuk diperhatikan adalah sejauhmana ketaatan santri yang notabene berbeda latar belakang ini mentaati aturan-aturan atau tata tertib yang ada di Ma'had Sunan Ampel Al Aly Universitas Islam Negeri (UIN) Malang ini. Mengingat tujuan dimunculkannya aturan tersebut adalah untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan.

Sebuah aturan atau norma berperan penting dalam dinamika kehidupan, Bayangkan apa yang terjadi jika di stasiun, di depan kasir supermarket atau di tempat umum yang lain, orang tidak mematuhi aturan untuk antri, serta bagaimana

kacaunya jalan raya jika para pengendara semauanya sendiri tanpa mau patuh dengan petugas maupun dengan rambu-rambu yang ada. Demikian pula dengan aturan yang ada di Ma'had "Sunan Ampel" Al Aly Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, keberadaannya sangat penting untuk ditaati.

Kepatuhan juga sangat penting perannya dalam beberapa aspek misalnya dalam penentuan pilihan¹, kepatuhan juga berhubungan dengank konsep diri² dan harga diri³ Begitu pentingnya kepatuhan, maka penting kiranya pengkajian-pengkajian tentang kepatuhan sebagai prediktor dari keberhasilan kehidupan.

Perilaku individu dalam suatu kelompok atau komunitas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pemikiran, budaya dan keadaan sosial kelompok yang kesemuanya merupakan faktor eksternal. Di samping itu juga tidak terlepas dari kepribadian individu itu sendiri⁴. Hal ini juga didukung oleh pendapat yang menyatakan bahwa "*All our behavior is somewhat shaped by our personalities*"⁵, yang berarti bahwa semua tingkah laku kita terbentuk oleh kepribadian kita.

Salah satu tipe kepribadian yang diajukan oleh Jung melihat kepribadian dari orientasi manusia terhadap dunianya. Cara seseorang mengadakan orientasi terhadap dunia sekitarnya mempengaruhi keputusan dan tindakannya. Disini tipe kepribadian dibedakan menjadi dua yaitu *ekstrovert* dan *introvert*.⁶

Selain tipe kepribadian introvert-ekstrovert, dalam membahas tentang intensitas kepatuhan terhadap aturan, menarik juga untuk membedakannya berdasarkan jenis kelamin. Hal ini dikarenakan harapan sosial secara tradisional terhadap laki-laki dan perempuan sehingga mempengaruhi bagaimana laki-laki dan perempuan berperilaku umumnya berbeda. Laki-laki lebih keras, agresif, dominan, sedangkan perempuan cenderung berperilaku, penurut, lembut dan penuh kasih sayang.

Perbedaan bagaimana pola perilaku antara laki-laki dan perempuan juga dipengaruhi oleh struktur hormonal, laki-laki lebih banyak didominasi dengan hormone testosterone sedangkan perempuan lebih struktur hormonnya lebih banyak didominasi unsur estrogen⁷

Ma'had Sunan Ampel Al Aly merupakan program yang diberlakukan hanya satu tahun bagi mahasiswa baru. Hal ini membuat seorang mahasiswa perlu untuk

menyesuaikan diri. Individu yang belum mengetahui tentang seluk beluk keadaan cenderung bersikap lebih patuh⁸. Begitu juga dengan mahasiswa UIN Malang, menarik kiranya untuk melihat apakah ada perbedaan mahasiswa yang baru keluar dari Ma'had Sunan Ampel Al Aly (angkatan 2005) dengan mahasiswa yang baru masuk (Angkatan 2006) dalam intensitas kepatuhan.

Dari uraian latar belakang di atas dapat ditarik permasalahan adakah perbedaan intensitas kepatuhan terhadap aturan pada santri Ma'had Sunan Ampel Al Aly, ditinjau dari tipe kepribadian, Jenis kelamin dan lama tinggal ? Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat secara praktis pada perbaikan pola pendidikan di Ma'had Sunan Ampel Al Aly.

B. Kajian Teori

1. Kepatuhan

a. Pengertian Kepatuhan

Menurut, Konformitas (*conformity*) merupakan perubahan perilaku atau keyakinan sebagai akibat dari adanya tekanan kelompok⁹. Disisi lain kepatuhan (*compliance*) mengacu pada perilaku yang terjadi sebagai respon terhadap permintaan langsung yang berasal dari pihak lain. Dengan demikian kepatuhan berbeda dengan konformitas (*conformity*) karena konformitas tekanan perilaku bersifat tak langsung.

Selanjutnya Wrightsman dan Deaux mengemukakan bahwa ketaatan (*obedience*) merupakan bentuk khusus dari kepatuhan karena permintaan untuk melakukan suatu perilaku ketaatan, dinyatakan dalam bentuk perintah¹⁰. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering dihadapkan pada bentuk tekanan untuk mematuhi simbol-simbol otoritas seperti orang tua, pengasuh, kyai, dosen, polisi dan sebagainya.

Shaw menyatakan bahwa kepatuhan (*compliance*) berhubungan dengan prestise seseorang di mata orang lain. Orang yang telah memiliki bahwa dirinya adalah orang yang pemurah akan menjadi malu bila dia menolak memberi sesuatu ketika orang lain meminta sesuatu padanya¹¹.

Orang yang ingin mendapatkan legitimasi dan penerimaan dari lingkungannya cenderung untuk mengikuti norma-norma lingkungan. Dengan mematuhi tuntutan lingkungan individu berharap dapat menjadi bagian dari lingkungannya. Kepatuhan kepada otoritas akan terjadi hanya jika perintah dilegitimasi dalam konteks peraturan dan nilai-nilai kelompok.

Dari berbagai pengertian yang telah dikemukakan di atas tentang kepatuhan secara esensial dalam kepatuhan terdapat empat unsur utama; (1) adanya pihak yang memiliki otoritas yang menuntut kepatuhan, (2). Adanya pihak yang dituntut untuk melakukan kepatuhan, (3). Adanya obyek atau isi tuntutan dari pihak yang memiliki otoritas untuk dilaksanakan oleh pihak lain, dan (4). Adanya konsekuensi dari perilaku yang dilakukan.

b. Intensi Kepatuhan Individu

Horn mengatakan intensi merupakan suatu istilah yang terkait dengan tindakan atau merupakan unsur yang penting dalam sejumlah tindakan yang menunjuk pada keadaan pikiran seseorang yang diarahkan untuk melakukan suatu tindakan yang senyatanya dapat atau tidak dapat dilakukan dan diarahkan entah pada tindakan sekarang atau tindakan yang akan datang.¹²

Intensi tentu saja memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan tindakan. Yakni menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu. Intensi dapat direduksi ke keyakinan (*belief*) dan keinginan (*Desire*) karena gagasan rasional untuk melakukan suatu tindakan dapat dinyatakan dalam keinginan dan keyakinan yang sering dipandang sebagai dua konsep psikologis yang utama tentang sikap. Reduksi intensi ke keyakinan dan keinginan berarti bahwa seseorang yang berniat untuk melakukan suatu jika dan hanya jika ia memiliki keinginan untuk melakukannya dan berkeyakinan bahwa ia akan melakukannya.

Lebih lanjut Horn mengemukakan bahwa sebagaimana dengan keinginan, intensi dapat membawa seseorang pada tindakan akan tetapi seorang dapat saja menginginkan apa yang dipikirkannya tidak mungkin dapat dicapai. Sebagaimana dengan keyakinan intensi terkait dengan apa yang dilakukan. Akan tetapi berbeda dengan keyakinan intensi tidak mengarah pada penilaian benar salah.¹³ Dengan

demikian intensi seharusnya dipandang berbeda dengan keinginan sebagai keadaan afektif ataupun keyakinan sebagai keadaan kognitif, karena intensi merupakan suatu keadaan praktis, tunduk pada tuntutan-tuntutan rasionalis.

Dullany mengatakan bahwa intensi adalah intruksi terhadap diri untuk memilih respon tertentu. Intensi merupakan variabel yang dapat menghubungkan antara sikap dan perilaku.¹⁴ Intensi dalam penelitian kali in adalah intensi merupakan intensi kepatuhan untuk berperilaku sesuai dengan aturan yang ada di Ma'had Sunan Ampel Ali. Dimana intensi diharapkan akan mampu memprediksikan perilaku patuh dari santri Ma'had Sunan Ampel Al Aly.

Berdasarkan *Planning Behaviour Theory* dari Ajzen, secara konsep intensitas untuk melakukan prilaku tertentu termasuk patuh pada norma kelompok dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu

1. **Sikap Terhadap Perilaku;** sikap ini dipengaruhi oleh keyakinan individu terhadap akibat perilaku yang melibatkan dua aspek yaitu 1). seberapa besar keyakinan individu akan kemungkinan hasil jika dia mengikuti norma yang ada; 2). evaluasi terhadap hasil yang akan dicapai jika menunjukkan perilaku
2. **Norma Subyektif Individu ;** norma subyektif individu dalam hal ini santri / mahasiswa mengacu pada harapan-harapan yang dipersepsikan oleh santri berkaitan dengan kepatuhan santri untuk mengikuti aturan-aturan dan perilaku kelompok yang dipandang berpengaruh dan mempengaruhi santri tersebut. Norma subyektif memuat dua aspek yaitu pertama seberapa besar keyakinan individu atau santri akan harapan-harapan normative dari orang lain, atau dengan kata lain orang yang dianggap penting oleh individu mendukung atau tidak dengan perilaku konformitas tersebut. Aspek kedua adalah seberapa besar motivasi santri untuk mematuhi aturan dan dan perilaku kelompok.
3. **Kontrol perilaku:** kontrol perilaku santri menunjukkan pada persepsi santri terhadap kemampuan dan kesempatan yang dimiliki untuk melakukan perilaku konform, ada dua aspek dalam kontrol perilaku. Pertama seberapa besar keyakinan akan faktor yang mungkin memudahkan atau menyulitkan perilaku kedua seberapa kuat faktor tersebut dipersepsikan memperkuat atau mempersulit sebuah perilaku¹⁵.

Dari faktor tersebut di atas tampak bahwa ketiganya merupakan kombinasi antara faktor internal yaitu penilaian atau sikap terhadap sebuah perilaku dan faktor eksternal yaitu kontrol sosial. Lagi-lagi interaksi antara internal-eksternal dianggap sebagai penentu sebuah perilaku.

2. Kepribadian

a. Pengertian Kepribadian

Pengertian kepribadian menurut disiplin ilmu psikologi bisa diambil dari rumusan beberapa teori kepribadian yang terkemuka. George Kelly memandang kepribadian sebagai cara unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya¹⁶. Menurut Maramis, kepribadian merupakan cara yang khas dari seseorang dalam berperilaku dan merupakan segala sifatnya yang menyebabkan dia dapat dibedakan dari orang lain¹⁷

Connel menyebutkan bahwa kepribadian merupakan karakteristik seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Karakteristik tersebut meliputi ciri sifat (*trait*), nilai, motif garis keturunan (*genetic blue print*), sikap (*attitude*), reaksi emosional, kemampuan (*ability*), intelegensi, *self image*, yang kesemuanya muncul dalam pola perilaku seseorang.¹⁸

Lebih lanjut, Gordon Allport menyatakan kepribadian merupakan suatu organisasi dinamis dari sistem psikophisis yang menentukan penyesuaian diri yang khas dari individu terhadap lingkungannya. Allport menggunakan istilah sistem psikophisis dengan maksud menunjukkan bahwa "jiwa" dan "raga" manusia adalah suatu sistem yang terpadu dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Serta diantara keduanya selalu terjadi interaksi dalam mengarahkan tingkah laku. Sedangkan istilah khas dalam batasan kepribadian Allport memiliki arti bahwa setiap individu bertingkah laku dalam caranya sendiri karena setiap individu memiliki kepribadian sendiri. Tidak ada dua orang yang berkepribadian sama.¹⁹ Dengan demikian maka interaksi antara sifat khas seseorang dan situasi dimana seseorang berada akan menghasilkan perilaku tertentu.

Cattel menyebutkan, kepribadian merupakan suatu prediksi mengenai apa yang dilakukan seseorang terhadap situasi yang dihadapi.²⁰ Sedangkan menurut Jung dan Eysenck kepribadian adalah totalitas segala peristiwa psikis yang disadari

maupun tidak disadari atau disebut juga sebagai "Psyche". Kesadaran sendiri mempunyai dua unsur pokok yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa yang masing-masing mempunyai peranan penting dalam orientasi manusia dengan dunianya. Sedangkan sikap jiwa oleh Jung masih dibagi menjadi dua golongan yaitu kecenderungan *ekstrovert* dan *introvert*.²¹

Kepribadian menurut pengertian sehari-hari, menunjukkan cara individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya.²² Cara seseorang mengadakan orientasi terhadap dunia sekitarnya mempengaruhi keputusan dan tindakannya. Di sini tipe kepribadian dibedakan menjadi dua yaitu *ekstrovert* dan *introvert*.²³

Terdapat dua cara pendekatan yaitu: a). Pendekatan Tipologis (*Typological Approach*), Pendekatan ini berusaha untuk menyederhanakan perilaku dan pengalaman manusia yang kompleks ke dalam tipe-tipe; b). Pendekatan Pensifatan (*Trait Approach*): Pendekatan ini tidak menempatkan seseorang ke dalam kategori-kategori dengan asumsi bahwa masing-masing individu memiliki atribut-atribut sendiri.²⁴

Eysenck dari aliran tipologi berdasarkan *trait*, berpendapat bahwa berdasarkan struktur kepribadiannya kepribadian tersusun atas tindakan-tindakan, disposisi-disposisi yang terorganisir dalam susunan hirarkis, yang berdasarkan atas keumuman dan kepentingannya. Struktur kepribadian dideskripsikan sebagai *type*, *trait*, *habitual response* dan *specific response*. Perhatian Eysenck lebih pada tipe-tipe kepribadian yang memperkuat teori Jung yaitu tipe kepribadian *Ekstrovert* dan *Introvert*.²⁵

b. Pengertian Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

1). Tipe Kepribadian Ekstrovert

Ciri-ciri orang *ekstrovert* berdasarkan tipologi Jung, yaitu orang dengan kepribadian ini kalau merasa tertekan akan menggabungkan dirinya diantara orang banyak sehingga individualitasnya berkurang walaupun bertentangan masih dapat berhubungan karena ia tidak menarik diri. Bahkan lebih menyukai berdebat dan bertengkar, atau berusaha membentuk kembali (mengubah) dunia menurut polanya

sendiri. Mereka tidak menyukai kesendirian, dan mereka cenderung konvensional dalam pemikirannya.²⁶

Gambaran sifat tipe kepribadian *ekstrovert* oleh Eysenck adalah sebagai orang yang ramah dalam pergaulan, banyak teman, sangat memerlukan kegembiraan, ceroboh, impulsif. Secara lebih rinci dijabarkan dengan mudah marah, gelisah, agresif, mudah menerima rangsang, berubah-ubah, *impulsive*, aktif, optimis, suka bergaul, ramah, banyak bicara, mau mendengar, menggampangkan, lincah, riang, kepemimpinan²⁷

Dari pendapat Eysenck dan Jung dapat disimpulkan bahwa individu dengan tipe kepribadian *ekstrovert* adalah orang-orang yang menyesuaikan diri dengan dunia luar atau lingkungannya dan karena itu mereka mudah terpengaruh oleh lingkungannya yang disertai ciri optimis, spekulatif, impulsif, dan mampu memimpin.

2). Tipe Kepribadian *Introvert*

Berdasarkan teori Jung yang menyatakan beberapa ciri orang yang introvert, yaitu terutama dalam keadaan emosional atau konflik, orang dengan kepribadian ini cenderung untuk menarik diri dan menyendiri. Mereka lebih menyukai pemikiran sendiri daripada berbicara dengan orang lain. Mereka cenderung berhati-hati, pesimis, kritis dan selalu berusaha mempertahankan sifat-sifat baik untuk diri mereka sendiri sehingga dengan sendirinya mereka sulit untuk dimengerti. Mereka seringkali memiliki banyak pengetahuan atau mengembangkan bakat di atas rata-rata dan mereka hanya dapat menunjukkan bakat mereka di lingkungan yang menyenangkan. Orang *introvert* berada pada puncaknya dalam keadaan sendiri atau dalam kelompok kecil tidak asing.²⁸

Menurut Eysenck orang dengan tipe kepribadian *introvert* memiliki ciri sifat tenang, suka mawas diri, bersikap hati-hati, pemikir, kurang percaya pada keputusan yang impulsif, lebih suka hidup teratur, suka murung, kuatir, kaku, sederhana, pesimis, suka menyendiri, kurang suka bergaul, pendiam, pasif, berhati-hati, tenggang hati, damai, terkendali, dapat diandalkan, menguasai diri.²⁹

Dari pendapat Eysenck dan Jung dapat disimpulkan bahwa orang-orang dengan tipe kepribadian *introvert* adalah orang-orang yang kurang terampil

menyesuaikan diri dengan dunia luar atau lingkungannya dan karena itu mereka tidak mudah terpengaruh oleh lingkungannya dan disertai oleh ciri pesimis, hati-hati, tidak spekulatif, tidak impulsif tetapi dapat diandalkan.

Jika dikaitkan dengan intensitas kepatuhan maka dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian ekstrovert dan introvert mempunyai intensitas kepatuhan yang berbeda.

3. Jenis Kelamin dan Kepatuhan

Pro-kontra terhadap perbedaan bagaimana laki-laki dan perempuan berperilaku masih menjadi pro dan kontra, Shihab menyatakan tidak ada perbedaan potensi berkarya dan berpengetahuan antara laki-laki dan perempuan, yang membedakan antara keduanya adalah kecenderungan yang pada dasarnya secara faktual³⁰.

Perbedaan kecenderungan perilaku keduanya tak terlepas dari bagaimana lingkungan sosial mengharapakan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperilaku. Hal ini dikenal di dalam kajian Psikologi sebagai peran jenis. Dasar pengertian peran jenis berkembang dari fakta bahwa laki-laki dan perempuan berbeda secara biologis. Perempuan memiliki kemampuan untuk mengandung dan melahirkan anak, sejak dulu kala perempuan secara alamiah dianggap memegang peranan dan tugas sebagai pengelola rumah tangga saja. Sementara laki-laki karena memiliki otot yang lebih besar maka mereka mempunyai tugas untuk berburu dan mencari nafkah untuk keluarganya.³¹

Mac Kinnon Menjelaskan masalah peran jenis ini sebagai suatu pembiasaan (*conditioning*) masyarakat terhadap anak perempuan dan anak laki-laki, dimana anak laki-laki diajarkan untuk mandiri, berinisiatif mengambil tindakan, berorientasi pada tugas, rasional dan analitis sedangkan anak perempuan dididik untuk mampu berempati, bersifat non kompetitif, dan intuitif, tergantung dan penolong.³² Standar tersebut terus menerus dijadikan patokan dari perilaku yang normal serta tetap menjadi tuntutan masyarakat terhadap orang yang sudah dewasa sekalipun.

Lebih lanjut menurut Mac Kinnon peran jenis pria mendorong mereka untuk menjadi agresif, kuat, dominan, serta kompetitif dan hal ini berlaku bagi pria disegala bidang. Sementara kondisi sosial menguatkan bahwa wanita berlaku lembut dan

pasif serta penurut apa yang dilakukan pria.³³ Jadi kaitannya dengan intensitas kepatuhan maka disimpulkan sebuah hipotesa bahwa perempuan mempunyai intensitas kepatuhan lebih tinggi dari pada laki-laki.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan menggunakan analisis kuantitatif. Dengan variabel tergantung adalah intensitas kepatuhan dan variabel bebas adalah tipe kepribadian (introvert dan ekstrovert), jenis kelamin dan Tahun angkata (angkatan 2005 dan 2006) Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Eysenck's Personality Inventory* (EPI) untuk mengukur tipe kepribadian introvert dan ekstrovert. Dari EPI didapatkan data yang bergejala interval kemudian dikonversi menjadi data nominal dengan mengelompokkan subyek dalam dua kelompok yaitu tipe introvert dengan tipe ekstrovert. Untuk mengukur intensitas kepatuhan digunakan angkat intensitas kepatuhan yang berjumlah 15 butir, angket ini mempunyai interval 0-1 dengan jawaban ya dan tidak. Angket ini mempunyai validitas sebesar 0.2573 - 0.6557 dan reliabilitas Alpha sebesar 0.8142

Responden pada penelitian kali ini berjumlah 134 orang dengan kriteria 47 orang berkepribadian introvert dan 87 orang berkepribadian ekstrovert. Diantara 134 responden, 52 berjenis kelamin laki-laki dan 82 berjenis kelamin perempuan. 64 merupakan mahasiswa angkatan 2005 dan 70 mahasiswa angkatan 2006. Untuk menguji hipotesis digunakan uji-t

D. Hasil dan Pembahasan

Dari dari pengolahan data yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan intensitas kepatuhan terhadap aturan antara tipe kepribadian introvert dengan ekstrovert maka di temukan bahwa intensitas kepatuhan antara tipe kepribadian introvert dengan Mean = 8.81 sedangkan tipe Kepribadian ekstrovert Mean = 8.26 setelah diuji dengan t-Test maka ditemukan nilai "t" = 0.938 (P= 0.350: P < 0.05 = Sangat Tidak Signifikan). Jadi antara tipe kepribadian introvert dan tipe kepribadian ekstrovert tak ada perbedaan dalam intensitas kepatuhan terhadap aturan.

Untuk menguji hipotesis perbedaan intensitas kepatuhan terhadap aturan pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan ditemukan bahwa perempuan mempunyai intensitas kepatuhan terhadap aturan lebih tinggi (dengan *mean* = 9.06) daripada laki-laki (*mean* = 7.50) dengan nilai "t" = -2.819 (P = 0.006) hal ini menunjukkan bahwa perbedaan intensitas kepatuhan terhadap aturan antara perempuan dan laki-laki merupakan perbedaan yang sangat signifikan.

Untuk menguji hipotesis ketiga yaitu ada perbedaan intensitas kepatuhan pada aturan pada mahasiswa angkatan 2005 yang merupakan mahasiswa yang baru saja keluar (lulus) dari Ma'had Sunan Ampel Al Aly dengan mahasiswa angkatan 2006 yang merupakan mahasiswa yang baru masuk dan baru saja mengikuti program pendidikan di Ma'had Sunan Ampel Al Aly. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan 2006 (*Mean* = 9.61) mempunyai intensitas kepatuhan pada aturan lebih tinggi dari pada mahasiswa angkatan 2005 (*Mean* = 7.19) dengan nilai "t" = - 4.717 (P = 0.000).

Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan intensitas kepatuhan terhadap aturan antara mahasiswa yang baru tinggal (angkatan 2006) dan telah lama tinggal selama satu tahun (angkatan 2005) merupakan perbedaan yang sangat signifikan. Dengan demikian ada hipotesis ketiga Ada perbedaan antara mahasiswa telah lama tinggal dengan mahasiswa yang baru tinggal dalam kepatuhan terhadap aturan Ma'had Sunan Ampel Al Aly diterima.

Untuk lebih membuktikan hasil penelitian maka dilakukan pengujian dengan memasang secara silang pada masing-masing variabel bebas dan dibandingkan rerata intensitas kepatuhan terhadap aturan. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat konsistensi dimana ada kecenderungan tidak ada perbedaan antara tipe kepribadian introvert dan tipe kepribadian ekstrovert, sedangkan variabel jenis kelamin dan tahun angkatan menunjukkan perbedaan. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku manusia tidak murni hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepribadian. Faktor eksternal juga dominan dalam membentuk perilaku. Lebih rinci Baron & Byrne menyatakan bahwa ada lima faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang yaitu faktor biologis, lingkungan fisik, perilaku dan karakter orang lain, proses kognisi dan faktor budaya³⁴.

Menurut Eysenck seorang yang ekstrovert akan mudah menyesuaikan dengan lingkungannya dan orang lain atau lebih tepatnya mereka cenderung konformis, tetapi hal ini menjadi boomerang jika lingkungan atau teman yang ada disekitarnya tidak kooperatif dengan aturan yang ada.

Lebih lanjut menjelaskan tidak adanya perbedaan antara kepribadian introvert dan ekstrovert dalam kepatuhan pada aturan menimbulkan perbedaan apakah yang lebih dominan antara kepribadian sebagai faktor internal dan lingkungan sosial. Aturan adalah hal eksternal dari diri seseorang. Untuk mematuhi atau tidak dukungan sosial juga bergantung dengan sejauh mana dukungan sosial, yang oleh Ajzen disebut dengan kontrol sosial. Dalam kaitannya dengan pematuihi aturan di Ma'had Aly perlu juga dilihat sejauh mana kontrol sosial dalam hal ini sejauh mana aturan ditegakkan dengan hukuman bagi yang melanggar dan reward bagi yang menjalankan hukuman. Selain itu sejauh mana *support* kelompok terhadap dukungan kepatuhan yang ditunjukkan pada individu yang melaksanakan aturan dengan baik.

Ketika dibandingkan antara mahasiswa yang pernah tinggal dengan yang baru beberapa minggu mengguni ma'had Aly, ditemukan adanya perbedaan antara mahasiswa yang pernah 1 tahun tinggal di Ma'had dengan mahasiswa yang baru masuk. Secara psikologis hasil ini menunjukkan bahwa faktor pembelajaran (pengalaman selama di Ma'had) cenderung mempengaruhi kepatuhan seseorang, selain itu juga kurangnya informasi akan membuat individu cenderung mematuhi lingkungannya. Hasil ini sebenarnya kurang menguntungkan bagi manajemen pendidikan.

Faktor lain penyebab rendahnya kepatuhan adalah situasi yang tidak bebas. Hal ini yang tidak ada di tempat tinggal mereka, membuat penghuninya mengalami *reactance*. Kebebasan bersikap juga mendorong orang untuk mengikuti kemauan orang lain termasuk aturan. Semakin orang dibebaskan untuk memilih, semakin cenderung orang tersebut patuh pada aturan yang dibuat orang lain. Hal ini disebabkan oleh adanya ambiguitas situasi serta rasa aman yang dimiliki ambiguitas yang dimaksud berkaitan dengan reaksi yang akan diterima jika orang memilih pilihan tertentu. Hal ini akan menimbulkan kecemasan jika pilihan tidak tepat. Bersamaan dengan itu pula, kebebasan mengakibatkan seseorang merasa

bebas untuk mengambil keputusan bagi dirinya sehingga menimbulkan rasa aman. Rasa aman selanjutnya akan menumbuhkan rasa percaya terhadap lingkungan sehingga dengan suka rela mematuhi otoritas. Kecemasan maupun rasa aman akan mendorong orang untuk berlaku patuh.

Temuan lain yang menarik dari penelitian adalah perbedaan intensitas kepatuhan antara laki-laki dengan perempuan, dimana perempuan mempunyai intensitas kepatuhan lebih tinggi dari pada laki-laki. Temuan ini tampaknya mengukuhkan asumsi tradisional bahwa perempuan cenderung bersikap feminin, patuh dan lemah lembut. Bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperilaku telah dibangun oleh struktur social masyarakat. Hal ini biasa disebut dengan harapan social.

Besarnya pengaruh eksternal dalam intensitas kepatuhan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Ajzen bahwa seseorang berperilaku termasuk kepatuhan ditentukan oleh bagaimana sikap individu terhadap aturan, norma subyektif individu dan kontrol lingkungan yang mempengaruhi individu.

E. Penutup

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian introvert dan ekstrovert tidak mempunyai perbedaan dalam intensitas kepatuhan terhadap aturan. sedangkan perempuan secara umum mempunyai intensitas kepatuhan lebih tinggi daripada laki-laki. Hasil lain juga ditemukan bahwa mahasiswa yang belum lama tinggal di Ma'had Ali mempunyai intensitas kepatuhan lebih tinggi daripada mahasiswa yang lebih lama tinggal di Ma'had Ali

Daftar Pustaka

- Ajzen, I. and Fishbein M 1980. *Understanding Attitude and Predicting Social Behaviour*. New York: Prentice Hall Inc.
- Ajzen, I. 1985 *Attitude, Personality and Behaviour*. Milton Keynes: Open University Press.
- Baron, R. dan Byrne, D., 2005. *Psikologi Sosial* (terjemahan). Jakarta. Penerbit Erlangga.

- Budiman, A. 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita Di Dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Cecilia, N. 2003. Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Korformitas Pada Remaja. *Skripsi*, (Tidak Diterbitkan) Jakarta Universitas Tarumanegara
- Harry.T., 2003. Hubungan antara Konsep diri dengan Konformitas *Skripsi*, (Tidak Diterbitkan) Jakarta Universitas Tarumanegara
- Honderick, T. (ed) 1995, *The Oxford Companion to Philosophy*. New York: Oxford University Press.
- Koswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Lubabin Nuqul, F. 2006. Hubungan antara Peran Jenis Dengan Minat Menjadi Pemimpin. *Psikolislamika* 2.3. 199-218
- Sarwono., S W. 1995. *Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shihab, Q.1997. Gender, Pembagian Kerja Pria-Wanita. *Jawa Pos*, Surabaya
- Suyanto, A. 1984. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Aksara Baru.
- Suryabrata, S. 1993. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shaw, M.E. 1979. *Group Dynamic: The Psychology of Small Group Behaviour*. New Delhi Mc Grow Hill Publishing Company Ltd.
- Wrightsmann, L.S and Deaux, K. 1981. *Social Psychology in the 80*. Monterey California: Brooks/Cole Publishing Co.
- Zebua, A. 2003. Hubungan Antara Konformitas Dan Konsep Diri Dengan Perilaku Konsumtif Remaja Putri; Studi Pada SMU Tarakanita 1. *Skripsi*, (Tidak Diterbitkan) Jakarta Universitas Tarumanegara

¹ Harry.T., 2003. Hubungan antara Konsep diri dengan Konformitas *Skripsi*, (Tidak Diterbitkan) Jakarta Universitas Tarumanegara

² Cecilia, N. 2003. Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Korformitas Pada Remaja. *Skripsi*, (Tidak Diterbitkan) Jakarta Universitas Tarumanegara

³ Zebua, A. 2003 Hubungan Antara Konformitas Dan Konsep Diri Dengan Perilaku Konsumtif Remaja Putri; Studi Pada SMU Tarakanita 1. *Skripsi*, (Tidak Diterbitkan) Jakarta Universitas Tarumanegara.

⁴ Suyanto, A. 1984. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Aksara Baru. H. 4

⁵ ibid

⁶ Suryabrata, A. 1993. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

⁷ Baron D & R. Byrne, 2005. *Psikologi Sosial* (terjemahan) Jakarta: Penerbit Erlangga.h. 189

⁸ ibid

-
- ⁹ Wrightsman dan Deaux (1981), *Social Psychology in the 80s*. Monterey California: Brooks/Cole Publishing Co. definisi ini juga dikutip oleh, serta Baron & Byrne (2005)
- ¹⁰ Ibid.
- ¹¹ Shaw. M.E. 1979. *Group Dynamic: The Psychology of Small Group Behaviour*. New Delhi Mc Grow Hill Publishing Company Ltd
- ¹² Honderick, T. (ed) 1995, *The Oxford Companion to Philosophy*. New York: Oxford University Press
- ¹³ Ibid
- ¹⁴ Ajzen, I. and Fishbein M 1980. *Understanding Attitude and Predicting Social Behaviour*. New York: Prentice Hall Inc.
- ¹⁵ Ajzen, I. 1985 *Attitude, Personality and Behaviour*. Milton Keynes: Open University Press
- ¹⁶ Koswara, E, 1991. *Teori-teori Kepribadian*: Bandung: Eresco: h. 11.
- ¹⁷ Maramis h. 746
- ¹⁸ Op cit Suryabrata h. 8
- ¹⁹ Op cit Koswara h.11
- ²⁰ Op cit Suryabrata. h. 350
- ²¹ Ibid h. 335
- ²² Op cit Koswara h. 1
- ²³ Op cit Suryabrata h. 189
- ²⁴ Ibid h. 350
- ²⁵ Ibid h. 5
- ²⁶ Sarwono S W. 1995. *Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. h. 85
- ²⁷ Op Cit Suyanto, h. 266-267.
- ²⁸ Sarwono S W. 1995. *Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.h.84
- ²⁹ Op.cit Suyanto h. 170
- ³⁰ Shihab, Q.1997. Gender, Pembagian Kerja Pria-Wanita. *Jawa Pos*, Surabaya. h. 4
- ³¹ Budiman, A. 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita Di Dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- ³² Lubabin Nuqul, F. 2006. Hubungan Antara Peran Jenis dengan Minat Menjadi Pemimpin. *Psikoislamika* h. 203
- ³³ Ibid h. 203
- ³⁴ Op Cit Baron & Byrne h. 10